

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alenia IV, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Definisi pendidikan yaitu “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.”¹

Semua individu berhak untuk mendapatkan pendidikan tetapi dalam praktiknya ditemukan kendala-kendala yang mengakibatkan individu tersebut tidak bisa mendapatkan pendidikan. Kendala yang dianggap paling besar yang mungkin dialami oleh individu yakni masalah perekonomian yang belum mencukupi. Saat ini sudah ada peraturan wajib belajar 12 tahun, yang mana siswa disekolah tidak lagi dibebankan iuran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Peraturan tersebut seharusnya dapat membuat pendidikan bisa didapatkan oleh seluruh masyarakat, tetapi masih terdapat kendala lain.

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Sekolah berkaitan erat dengan pendidikan formal memiliki rentang usia yang terikat sehingga mengakibatkan individu yang sudah bukan usia sekolah tidak dapat mengikuti pendidikan disekolah. Pendidikan seharusnya bisa didapatkan seseorang dari mulai usia 0 hingga akhir hayat. Konsep ini dapat disebut dengan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat sering disebut dengan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan luar sekolah muncul untuk melayani masyarakat, khususnya masyarakat yang tidak terjangkau atau tidak dapat mengikuti pendidikan formal.

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan & pelatihan kerja, serta pendidikan kesetaraan (kelompok belajar paket A, kelompok belajar paket B, dan kelompok belajar paket C). Pendidikan nonformal sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat, yakni dalam proses pembelajaran tidak terbatas dengan usia dan waktu. Pendidikan nonformal dapat berjalan dengan waktu dan tempat yang fleksibel tetapi proses pembelajaran yang berlangsung harus dengan aturan yang sudah ditetapkan. Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan dalam suatu lembaga

seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, dan sanggar.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu lembaga satuan pendidikan nonformal. PKBM bertindak sebagai penyelenggara pendidikan kesetaraan atau lebih sering dikenal dengan program paket A, paket B, atau paket C dan pendidikan keaksaraan. PKBM merupakan “tempat yang memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang dimasyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan komunitas yang ada di masyarakat.”² Sasaran program kesetaraan adalah “masyarakat yang tergolong kurang beruntung baik dari segi aspek ekonomis, geografis dan sosial budaya, memiliki karakteristik yang khas dan beragam, baik dari segi usia, pengalaman dan lingkungan.”³

PKBM memiliki tutor yang berperan sebagai pendidik. Pendidik tersebut harus dapat menentukan media yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pokok pembelajaran. Media merupakan salah satu alat agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan pada warga

² UNESCO, 2003 dalam Jurnal Ilmiah Mita Septiani. *Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat*. (Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, UNJ) h. 68

³ Jurnal ilmiah. Neni Ana Nofita. *HAMBATAN – HAMBATAN WARGA BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN PROGRAM PAKET C DI KECAMATAN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN*. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang 2013

belajar, beberapa contoh media pembelajaran tersebut dapat berupa, buku, film, bahkan secara *online*. Lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. PKBM diharapkan mampu memiliki fasilitas dan kualitas yang tidak kalah saing dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Peserta didik di PKBM biasa disebut dengan warga belajar. Warga belajar di PKBM mayoritas orang yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal karena tidak lagi berusia sekolah tetapi masih ingin mendapatkan ijazah setara dengan SD, SMP, bahkan SMA untuk keperluan pekerjaan. Warga belajar yang telah lulus dari PKBM beberapa diantaranya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebagian lainnya untuk urusan pekerjaan, sebab “ijazah yang diterbitkan oleh PKBM bisa untuk melanjutkan sekolah maupun syarat administrasi mencari pekerjaan.”⁴

Pembelajaran yang efektif harus melibatkan beberapa unsur sentral dalam pendidikan, yakni pendidik (tutor), peserta didik (warga belajar) dan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan semestinya jika ketiga unsur sentral tersebut berhubungan secara fungsional. Peran tutor sebagai pendidik tidak

⁴ Faisal. Minat Warga Belajar di PKBM Sangat Tinggi. Diakses dari <http://poskotanews.com/2016/11/28/minat-warga-belajar-di-pkbm-sangat-tinggi/> pada tanggal 27 Juli 2017 pukul 15.57

dapat digantikan dengan perangkat lain. Warga belajar yang ingin mempelajari sesuatu hal yang baru tentunya membutuhkan bimbingan dari seseorang yang sudah lebih dulu memahami hal baru tersebut. Warga belajar berada di posisi sebagai subjek didik, artinya warga belajar harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan warga belajar secara aktif dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif serta psikomotor warga belajar. Keterlibatan warga belajar yang dimaksud meliputi kehadiran warga belajar saat proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan semestinya jika tidak ada partisipasi dari warga belajar, karena proses tersebut melibatkan interaksi antara tutor dan warga belajar. Partisipasi belajar warga belajar dapat dikatakan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh tutor dalam proses pembelajaran.

PKBM Negeri 04 Pademangan merupakan salah satu PKBM yang terdapat di Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. PKBM ini memiliki berbagai program pendidikan nonformal, yaitu program kesetaraan paket A, B dan C, dan program pendidikan anak usia dini. Kegiatan program pendidikan kesetaraan ini terbagi menjadi 2 waktu, yakni pagi hingga sore hari dan malam hari. Pembelajaran pagi hari dimulai pukul 08.00 – 11.30 yang dikhususkan bagi warga belajar paket A dan paket B, pembelajaran siang hari dimulai pukul 13.00 – 16.30

dikhususkan untuk warga belajar paket C. Pembelajaran malam hari dimulai pukul 19.00 hingga pukul 21.00 yang berlaku pada paket A, paket B, maupun paket C.

Pembelajaran efektif dilakukan hanya 4 hari, yaitu hari Senin hingga Kamis dan berlangsung sekitar 3 jam 30 menit. Warga belajar pada siang hari terdapat orang-orang yang masih dalam usia sekolah tetapi tidak bisa masuk ke sekolah formal dikarenakan usia yang sudah tidak seharusnya duduk di jenjang pendidikan tersebut. Keterbatasan waktu yang sedikit untuk belajar dikelas, sehingga keadaan ini dapat menghambat proses pembelajaran yang dijalani oleh warga belajar.

Warga belajar yang masih usia sekolah tentu masih mengalami ketidakfokusan dalam belajar seperti tidak mau memperhatikan tutor yang sedang menjelaskan materi, main hp, dan lain sebagainya. Ketidakfokusan dalam belajar dapat menghambat warga belajar untuk melakukan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang direspon oleh warga belajar. Pembelajaran yang kurang direspon warga belajar dibuktikan dengan tingkat kehadiran dikelas yang cukup rendah, yakni sekitar 40-50%. Penggunaan media pembelajaran dapat menjadikan warga belajar melakukan proses belajar dengan waktu dan kondisi yang lebih siap dan dengan tempat yang lebih fleksibel.

Solusi yang dipilih oleh pihak PKBM untuk permasalahan diatas, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran berbasis internet (e-

learning). Penggunaan media pembelajaran berbasis internet (*e-learning*) diterapkan karena jam kegiatan belajar yang terbatas dan minimnya jumlah warga yang dapat hadir ketika kegiatan belajar mengajar di kelas. Direktur PKBM Negeri 04 menyatakan bahwa jam pembelajaran dalam kelas di PKBM cenderung sedikit, dibandingkan dengan jam pembelajaran kelas di pendidikan formal. Perbedaan waktu tersebut dapat disiasati dengan dibuat pembagian pelaksanaan pembelajaran menjadi 50% untuk penyampaian materi pembelajaran dan 50% untuk praktik atau pemberian tugas. Penggunaan media pembelajaran berbasis internet (*e-learning*) dapat dijadikan pilihan untuk pengganti jam pembelajaran tersebut, sehingga warga belajar tetap dapat mengakses materi pembelajaran secara mandiri walaupun tidak dapat hadir dikelas.

Media pembelajaran berbasis internet (*e-learning*) yang digunakan di PKBM ini yaitu *quipper school*, yakni salah satu media pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga pendidikan nonformal. Tutor di PKBM ini sudah mencoba beberapa media pembelajaran berbasis internet (*e-learning*), seperti *hyfal*, *kahoot*, *quipper school*. Tutor merasa kalau penggunaan yang paling sesuai dengan kondisi warga belajar di PKBM yakni *quipper school*. *Quipper school* telah menyediakan materi pembelajaran dan latihan soal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Fitur yang terdapat pada *quipper school*

juga memungkinkan tutor menambahkan materi yang dirasa kurang lengkap. Tutor juga dapat memantau warga belajar saat mengakses *quipper school* sehingga tutor dapat mengetahui hasil pekerjaan yang dilakukan warga belajar dalam menyelesaikan tugas.

Penggunaan *quipper school* di PKBM Negeri 04 Pademangan dapat dikatakan masih baru karena dilakukan sejak semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. PKBM Negeri 04 Pademangan memilih menggunakan *quipper school* yang bertujuan untuk membantu warga belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Tutor dan warga belajar belum seluruhnya dapat menggunakan *quipper school* dengan sempurna. Sosialisasi mengenai penggunaan *quipper school* sangat diperlukan agar baik tutor maupun warga belajar dapat menggunakan *quipper school* dengan baik.

Penggunaan *quipper school* bertujuan untuk memudahkan tutor dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. *Quipper school* dianggap menjadi solusi, jika warga belajar tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan metode tatap muka. *Quipper school* memuat materi-materi pembelajaran yang telah dipilih oleh tutor mata pelajaran. Warga belajar tidak hanya dapat mengakses materi pembelajaran secara mandiri, tetapi dapat mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor melalui media tersebut.

Penggunaan *quipper school* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan menyediakan layanan yang dapat diakses kapan dan dimana saja. *Quipper school* dapat membantu warga belajar yang tidak dapat menghadiri proses pembelajaran dikelas untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah. Warga belajar dituntut berperan aktif untuk dapat memahami materi pembelajaran yang telah disediakan dan tidak dapat bertanya secara tatap muka dengan tutor saat ada materi pembelajaran yang kurang dipahami. Warga belajar diperbolehkan untuk bertanya pada tutor melalui fitur *chatting* jika ada materi pembelajaran yang belum dipahami melalui *quipper school*. Warga belajar yang masih belum memahami saat sudah diberi penjelasan lebih mendalam oleh tutor maka warga belajar tersebut harus bertanya secara tatap muka dengan tutor sehingga dapat lebih mudah diantisipasi oleh tutor.

Tujuan pembelajaran dicapai lebih optimal dengan menggunakan *quipper school*, karena warga belajar menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Minat belajar warga belajar sedikit meningkat karena timbul pertanyaan-pertanyaan dari warga belajar mengenai materi pembelajaran setelah menggunakan *quipper school*. Warga belajar menjadi lebih banyak yang tidak hadir dikelas walaupun

bukan disebabkan oleh kesibukan bekerja karena menganggap pembelajaran data diakses tanpa hadir dikelas. Warga belajar menjadi lebih antusias dengan proses pembelajaran tetapi terdapat kendala dalam mengakses atau ketersediaan kuota internet.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Neni Ana Nofita (Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang) pada tahun 2013 dalam jurnal ilmiah dengan judul Hambatan-Hambatan Warga Belajar dalam Proses Pembelajaran Program Paket C di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan waktu belajar warga belajar masih kurang sehingga warga belajar mengalami hambatan dalam belajar. Gambaran hambatan pembelajaran program paket C dilihat dari segi kesibukan bekerja warga belajarnya. Kesibukan bekerja dianggap penting bagi manusia karena manusia harus memenuhi kebutuhan hidupnya, namun manusia juga harus bisa mengatur pekerjaannya sehingga tidak mengganggu kebutuhan lainnya seperti belajar. Hambatan warga belajar selain berasal dari ketersediaan waktu belajar warga belajar yang masih kurang, terdapat juga aspek hambatan lainnya seperti kesibukan bekerja warga belajar yang sangat berpengaruh sehingga warga belajar mendapat hambatan dalam belajar.

Demikian pula halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fina Ariani (Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Islam

Negerti Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 2010 dengan judul Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Media *Online Facebook* terhadap Hasil Belajar Fisika pada Konsep Termodinamika, diperoleh hasil bahwa pembelajaran berbentuk media *online facebook* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar fisika pada konsep termodinamika. Selain itu, adanya perbedaan pada hasil belajar antara siswa yang belajar dengan pembelajaran berbantuan media *online facebook* dengan siswa yang belajar dengan metode ceramah. Siswa yang belajar dengan berbantuan media *online facebook* mengalami peningkatan yang signifikan.

Uraian latar belakang yang dipaparkan diatas dan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis internet (*e-learning*) belum lama digunakan di PKBM Negeri 04 Pademangan, maka penelitian ini akan mengkaji tentang persepsi warga belajar paket B dan kondisi pembelajaran terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis internet (*e-learning*) pada pelajaran IPA di PKBM Negeri 04 Pademangan penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi warga belajar terhadap penggunaan *quipper school* pada pembelajaran IPA?
2. Apakah terdapat kendala yang dialami oleh warga belajar saat menggunakan *quipper school*?
3. Apakah tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPA dapat tercapai melalui *quipper school*?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah, dan terdapat beberapa keterbatasan seperti waktu, tenaga dan agar penelitian lebih terfokus, maka peneliti membatasi masalah dengan bagaimana persepsi warga belajar paket B terhadap penggunaan *quipper school* pada pembelajaran IPA di PKBM Negeri 04 Pademangan.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi warga belajar paket B terhadap penggunaan *quipper school* pada pembelajaran IPA di PKBM Negeri 04 Pademangan?”

E. Kegunaan Penelitian

Berikut manfaat penelitian ini yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tempat untuk menambah dan memperkaya pengetahuan serta pengalaman peneliti dibidang penelitian salah satu lembaga satuan Pendidikan Luar Sekolah yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan menambah wawasan mengenai tanggapan warga belajar terhadap media pembelajaran berbasis internet (*e-learning*) di PKBM Negeri 04 Pademangan, khususnya pada penggunaan *quipper school*.

b. Bagi PKBM Negeri 04 Pademangan

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi tutor dan pengelola agar dapat memilih media pembelajaran dengan lebih baik lagi, PKBM dapat mengetahui apa saja saran-saran atau masukan untuk perbaikan PKBM selanjutnya dan meningkatkan efektifitas dalam kegiatan pemilihan media pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM.

c. Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi atau dapat dijadikan sumber referensi tambahan bagi Program studi Pendidikan Luar Sekolah, terutama yang berkaitan dengan lembaga satuan Pendidikan Luar Sekolah yaitu PKBM.